

Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor

Mawaddah Nasution^{1*}, Juli Maini Sitepu²
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Email: mawaddahnst@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap perilaku agresif remaja yang berada di lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor, sehingga akan mendapatkan gambaran dan data pola asuh seperti yang selama ini diterapkan orangtua, sehingga anak menampilkan perilaku agresif. Untuk melihat bagaimana dampak pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap perilaku agresif pada remaja yang berada di lingkungan X kel Suka Maju kec Medan Johor, digunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan hasil dan gambaran yang lebih jelas mengenai pola asuh yang diterapkan orangtua yang menimbulkan perilaku agresif pada anak. Subjek dalam hal ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja dengan perilaku agresif.

Artikel Info

Received:
15 Februari 2018
Revised:
13 Maret 2018
Accepted:
19 Mei 2018

Keyword: *Moral, Pembiasaan Berbagi*

A. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku agresif adalah perilaku yang secara sadar merusak dan membahayakan atau mengancam orang lain. Perilaku agresif biasanya muncul karena adanya rasa tidak senang atau rasa bermusuhan antara pihak satu dengan pihak lainnya. Agresif didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai,

menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain, atau dengan kata lain agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Perilaku agresif tidak muncul dengan sendirinya, pasti ada sesuatu hal yang melatar belakangnya. Misalnya saja pola asuh. Pola asuh sangat erat kaitannya dengan perilaku yang ditampilkan anak. Anak pada dasarnya

meniru pola perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan sekitarnya, yang dalam hal ini adalah keluarga. Keluarga adalah guru pertama bagi anak untuk dapat bertingkah laku. Jadi jika orangtua mendidik anak dengan tidak baik maka kecenderungan perilaku yang ditampilkan anak juga tidak baik. Pola asuh terdiri dari 5 macam yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permissive, pola asuh temporer dan pola asuh appeasement.¹

Selain pola asuh kemiskinan juga dapat menjadi sumber utama masalah agresif pada anak. Remaja yang besar dalam lingkungan yang miskin, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan meningkatnya kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresif semakin besar. Meskipun faktor kemiskinan ini tidak selalu menjadikan seseorang berperilaku agresif, dengan bukti banyak orang di pedesaan yang

walaupun hidup dalam keadaan kemiskinan tapi tidak membuatnya berperilaku agresif, karena dia telah menerima kondisi dirinya. Namun masalah kemiskinan sangat erat kaitannya dengan perilaku agresif. Buktinya orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya nekat melakukan tindak kejahatan demi memenuhi kebutuhannya. Selain itu frustrasi pada remaja juga dapat memicu terjadinya perilaku agresif.

Jika seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi yang dialaminya.² Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan cenderung berperilaku agresif. Jika seseorang terhalang oleh

¹ Haditono, Rahayu Siti, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 28

² Santrock, *Development Psychology*, (Jakarta: Prenada, 2003), h. 56.

sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi yang dialaminya.³ Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera tepenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan cenderung berperilaku agresif.

Masalah-masalah seperti ini sangat sering kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Khususnya pada masa-masa remaja. Masa remaja adalah masa dimana mereka ingin seperti teman-teman mereka yang lainnya, keberadaan mereka ingin diakui oleh lingkungan sosial. Sehingga terkadang untuk diakui keberadaannya oleh lingkungan sosial, mereka bertindak negatif dan berperilaku yang kurang baik, sehingga hal ini menimbulkan efek negatif pada remaja.⁴ Seperti ikut tawuran, mencuri,

ikut-ikutan geng motor, narkoba, mabuk-mabukan dan sebagainya agar untuk dinilai eksis di lingkungan teman sebayanya. Hal ini yang seringkali menjadi salah kaprah. Ketika hal-hal tersebut yang dinilai menjadi sumber kesenangan pada masa remaja tidak dapat dipenuhi, maka akibatnya perilaku agresifpun muncul. Tidak hanya dilampiaskan dengan keluarga, bahkan orang lainpun ikut menjadi sasarannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi rumah yang seperti ini rentan dengan perilaku negatif, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya seperti kehilangan privasi untuk berkumpul bersama dengan anggota keluarganya. Rentan gossip, dan sering menimbulkan perselisihan diantara tetangga. Terutama masalah anak.

Anak-anak khususnya remaja dilingkungan tersebut terlihat banyak yang terpengaruh oleh lingkungan. Misalnya putus sekolah, merokok di usia yang masih kecil, mencuri, berantam, sering berkata-kata kasar baik kepada orangtua maupun sesama temannya, melawan perkataan orangtua, bahkan sampai memaki dan berkata-kata kasar kepada orangtuanya.

³ Ibid

⁴ Walgito, *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2009), h. 45.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: pola asuh seperti apa yang diterapkan oleh orangtua sehingga anak menampilkan perilaku agresif.

1.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: bahwasanya perbedaan pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya berpengaruh pada perilaku agresif remaja.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguraikan, menggambarkan, atau mendeskripsikan masalah-masalah yang berhubungan dengan agresifitas anak terkait pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya.

B. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh adalah “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Gunarsa mengemukakan bahwa “Pola

asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.”⁵

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Muallifah, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*: “Yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan, sedangkan menurut Hetherington dan Porke dikutip oleh Sanjiwani, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.”⁶

Adapun menurut Hersey dan Blanchard, dikutip Garliah, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat

⁵ Gunarsa, S.D. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

⁶ *ibid*

pada anaknya. Karen dikutip oleh Muallifah lebih menekankan kepada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya.⁷

2.1.1. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Peran keluarga begitu penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, baik perkembangan sosial, budaya dan agamanya. Adapun beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni dimulai dari sebelum menikah, sebaiknya baik laki-laki maupun perempuan memilih pasangan yang sesuai dengan tuntunan agama, karena pasangan yang baik kemungkinan besar akan memberikan pengasuhan yang baik. Selanjutnya yaitu ketika mengasuh anak dari kandungan, setelah lahir

dan dewasa memberikan bimbingan kasih sayang sepenuhnya dengan tuntunan agama dan memberikan pendidikan agama misalnya dari hal yang terkecil bagaimana bersikap sopan kepada yang lebih tua.

- b. Membimbing anak dengan kesabaran dan ketulusan hati akan menghantarkan kesuksesan anak. Dimana ketika orang tua memerikan pengasuhan dengan sabar secara tidak langsung orang tua memupukkan kedalam diri anak tentang kesabaran. Ketika dalam diri seseorang tertanam kesabaran maka akan mampu mengendalikan diri, berbuat baik untuk kehidupannya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya.
- c. Kebahagiaan anak menjadi kewajiban orang tua, dimana orang tua harus menerima anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah SWT, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan bimbingan-bimbingan.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

⁷ Garliah, Lili dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi. Jurnal psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005

Selain peran keluarga dalam pengasuhan anak, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen dalam Marcelina ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu: ⁸

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

b. Sub kultur budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalkan ketika di suatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi

hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

Menurut Hidayah, beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah:⁹

1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-

⁸ ibid

⁹ Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 76.

anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

2.1.3. Tipe-tipe Pola asuh

Adapun beberapa tipe pola asuh menurut Diana Baumrind dikutip oleh Dariyo, menjelaskan tentang jenis gaya pengasuhan sebagai berikut: ¹⁰

a. Pola asuh otoriter.

Gaya pengasuhan dimana orang tua membatasi anak dan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya tidak segan-segan memberikan hukuman yang menyakiti fisik anak, menunjukkan kemarahan kepada anaknya, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan

memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

b. Pola asuh demokratis

Pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk mandiri namun orang tua tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan anak. Orang tua otoritatif biasanya memberikan anak kebebasan dalam melakukan apapun tetapi orang tua tetap memberikan bimbingan dan arahan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini biasanya menunjukkan sifat kehangatan dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang diasuh dengan orang tua seperti ini akan terlihat dewasa, mandiri, ceria, bisa mengendalikan dirinya, berorientasi pada prestasi, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

c. Pola asuh permisif.

Gaya pengasuhan dimana orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua mengabaikan tugas inti mereka dalam mengurus anak, yang difikirkan hanya kepentingannya

¹⁰ ibid

saja. Anak yang diasuh oleh orang tua seperti ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada, misalnya melakukan pelanggaran disekolah seperti bolos, tidak dewasa, memiliki harga diri yang rendah dan terasingkan dari keluarga

2.2. Definisi Perilaku Agresif

Agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Agresi sebagai suatu perilaku yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut.¹¹ Di sisi lain agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja namun memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.¹²

Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau institusi terhadap orang atau institusi yang sejatinya disengaja.

Agresi lebih difokuskan pada pengertian dari perilaku agresif itu sendiri. Perilaku agresif merupakan tingkah laku yang diarahkan untuk tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam menyakiti.¹³

Perilaku agresif merupakan setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain. Perilaku agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Berdasarkan beberapa definisi perilaku agresif yang telah dikemukakan diatas oleh beberapa tokoh, terdapat persamaan yang mengungkapkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau kelompok dengan niat atau kesengajaan baik

¹¹ Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 78.

¹² ibid

¹³ ibid

secara verbal maupun fisik yang dapat merugikan seseorang.

2.2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:¹⁴

- a. Adanya serangan dari orang lain.
Individu akan secara refleksi memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.
- b. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang.
Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.
- c. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam.

Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.

d. Kompetisi.

Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

2.2.2. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:¹⁵

a. *Physical aggression*

Physical aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik,

¹⁴ Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2005), h. 89

¹⁵ *ibid*

seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

b. *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

c. *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

d. *Hostility*

Hostility yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. Hostility adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi

covert (tidak kelihatan). Hostility mewakili komponen kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran

2.2.3. Tipe-Tipe Perilaku Agresif

Tipe-tipe dari perilaku agresif banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh yang menyebutkan bahwa agresi dapat dibagi menjadi dua jenis. Kedua jenis agresi yang dimaksud sebagai berikut:¹⁶

a. Agresi Instrumental (Instrumental aggression)

Agresi instrumental merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

b. Agresi Benci (Hostile Aggression)

Agresi benci merupakan agresi yang dilakukan semata – mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Menurut Medinus dan Jhonson, agresi dapat dikelompokkan kedalam empat kategori yaitu:

¹⁶ Nevid. S.J, Rhatus.A.S, & Greene, *Psikologi Abnormal*, jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2005), h. 78.

- a. Menyerang secara fisik yang termasuk didalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelekkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

C. Metode Penelitian

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan X kel Suka Maju Kec Medan Johor Kota Medan yang dilaksanakan selama 5 (bulan) bulan.

3.2. Metode dan Teknik Pengambilan Sampel

Pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam

bahasanya dan peristilahannya.¹⁷ Teknik pengambilan sampel diambil secara acak (random) sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

3.2.1. Sampel Penelitian

Dalam hal ini pengambilan sampel adalah subjek dengan criteria yang memiliki anak remaja yang berperilaku agresif.

3.3. Metode dan Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai dampak pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

3.4. Alat Bantu Pengumpulan Data

Pencatatan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara dan observasi. Oleh karena itu, pencatatan data harus dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan

¹⁷Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 16, (Bandung: PT Remaja Posdukarya Offset, 2002), h.87.

instrument atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam pengumpulan data¹⁸

Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan sebuah alat perekam yaitu *tape-recorder*. Selain itu juga dilakukan pengamatan untuk melihat ekspresi dan bahasa tubuh yang ditampilkan oleh responden.

3.5. Prosedur Penelitian

3.5.1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian:

- a. Mengumpulkan informasi tentang pola asuh dan informasi tentang perilaku agresif.
- b. Menyiapkan pedoman wawancara
- c. Menghubungi calonresponden yang sesuai dengan karakteristik responden. Setelah peneliti memperoleh calon responden, peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Apabila calon responden bersedia, peneliti kemudian

menyepakati waktu wawancara bersama calon responden.

d. Melaksanakan Rapport

Rapport adalah hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian yang sudah melebur sehingga seolah-olah sudah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya.¹⁹ Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberi informasi kepada peneliti.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memfasilitasi responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang akan dilakukan.

¹⁸ ibid

¹⁹ ibid

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden memahami tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam melakukan wawancara. Peneliti sekaligus melakukan observasi terhadap responden.

c. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini peneliti melakukan Koding, yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelejadi

d. Melakukan analisa data.

e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan data dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya.

3.5.3. Tahap Pencatatan Data

Semua data yang diperoleh pada saat wawancara direkam dengan alat perekam dengan persetujuan subjek penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil rekaman ini kemudian akan ditranskripkan secara verbatim untuk dianalisis.

3.5.4. Prosedur Analisis Data

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berupa narasi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar atau foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya. Penelitian kualitatif tidak memiliki rumusan atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisa

data.²⁰ Moleong dan Poerwandari menjelaskan prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Mengelompokkan data menjadi bentuk teks.
- 2) Mengelompokkan data dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang ingin dijawab. Berkaitan dengan hal ini, maka hal yang pertama dilakukan adalah sorting data untuk memilih data yang relevan dengan pokok permasalahan, dan tahap kedua dilakukan koding atau pengelompokan data dalam berbagai kategori.
- 3) Melakukan interpretasi awal terhadap setiap kategori data. Berdasarkan hasil interpretasi awal ini peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data yang lebih akurat. Hal ini merupakan keunikan lain dari penelitian kualitatif, dimana selalu terjadi proses bolak-balik dari pengumpulan data dan proses interpretasi atau analisis.

²⁰ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Pendidikan Psikologi (PSP3) UI, 2001), h. 74.

²¹ ibid

- 4) Mengidentifikasi tema utama atau kategori utama dari data yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran apa yang paling utama tampil dan dirasakan oleh subjek penelitian. Apabila ditemukan tema utama, maka hasil interpretasi lainnya merupakan penunjang untuk menjelaskan dinamika tema tersebut.
- 5) Menulis hasil akhir.

D. Analisa Data dan Interpretasi

4.1 Analisa Data

Deskripsi Identitas Diri Responden

Tabel IV. 1
Gambaran Umum Subjek

Keterangan	Munah
Nama samara	Munah
Usia	40 tahun
Agama	Islam
Suku Bangsa	Mandailing
Pendidikan terakhir	SMP
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Jumlah anak	5 orang (3 laki-laki & 2 perempuan)

Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu Munah, seorang wanita yang berusia 40 tahun dan bersuku Mandailing. Ibu Munah adalah anak kedua dari tujuh bersaudara. Ibu Munah memiliki 5 orang anak, 3 laki-laki dan 2 dua orang perempuan. Anak

pertamanya saat ini sudah menikah dan sudah memiliki anak, anak kedua saat ini sudah tidak sekolah lagi, dan bekerja seabutan, anak ketiga masih sekolah di SMA, anak keempat dan kelima masih berada di jenjang sekolah dasar (SD).

Ibu Munah bekerja sebagai buruh cuci di daerah sekitar tempat tinggalnya, dia pergi bekerja setiap hari. Selain mencuci Munah juga menyetrika dan membantu pekerjaan rumah lainnya disana. Selain membantu disana Munah juga harus mengurus anak-anaknya di rumah, dan setiap minggunya dia juga mengikuti pengajian yang diadakan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Secara fisik Munah terlihat energik, bertubuh kekar dan tidak terlalu tinggi sekitar 158 cm dengan berat badan sekitar 65 kg, Munah memiliki rambut yang ikal, dan berkulit kuning langsung.

Hasil Observasi

TABEL IV.2
Waktu Wawancara Subjek

Subjek	Hari/Tgl Wawancara	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
Munah	Minggu/30 April 08	14.00-15.00 WIB	Rumah Munah
Mun	Selasa/4	16.10-	Rumah

ah	Mei 08	16.45 WIB	Munah
----	--------	-----------	-------

Saat ini Munah tinggal di sebuah rumah dimana ia menyewa tanah kepada seseorang, bangunan rumahnya didirikan sendiri dengan seadanya saja, dindingnya papan dan lantainya tanah. Rumah yang berada di daerah yang lingkungannya cukup ramai, banyak terdapat anak-anak kecil yang tinggal di daerah tersebut. Munah menempati rumah yang bersebelahan dengan pengontrak rumah yang lain, walaupun hanya rumah sederhana tetapi baginya sudah cukup untuk tempat tinggalnya bersama suami dan anak-anaknya.

Suami Munah bekerja sebagai kuli bangunan, dulu juga sempat bekerja serabutan, dan samapi saat ini tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Rumah yang dibuat Munah terlihat bertingkat dengan bangunan yang terbuat dari papan, hal ini karena mengingat ukuran tanahnya yang sempit, sementara ia memiliki 5 orang anak, hal ini dirasa kurang pas, maka dari itu ia membuatnya menjadi bertingkat. Munah sudah tinggal disana sudah kurang lebih 10 tahun, tidak terlihat adanya kursi tamu disana, hanya

meja makan yang sederhana untuk meletakkan beberapa peralatan lainnya.

Proses wawancara dengan Munah dilakukan sebanyak dua kali. Proses wawancara ini dilaksanakan di tempat yang sudah disepakati antara Munah dan peneliti yaitu di rumah Munah. Peneliti telah lama mengenal Munah, karena Munah adalah tetangga yang berada di lingkungan dekat tempat tinggal peneliti sendiri, karena sudah cukup lama mengenal Munah dan mengingat kasus yang ingin diangkat peneliti dialami langsung oleh Munah sendiri, maka rasanya tidak begitu sulit bagi peneliti untuk mengadakan *rapport* dan memintanya untuk menjadi subjek dalam penelitian peneliti.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti kerumahnya dan meminta kesediaannya untuk diwawancarai mengenai bagaimana **Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor**. Peneliti menjelaskan kepada Munah tentang tujuan penelitian ini, dan peneliti juga meminta izin untuk merekam jalannya proses interview melalui alat perekam. Setelah dijelaskan, ternyata Munah membuka

diri untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Setelah tercapai kesepakatan antara peneliti dan Munah, maka wawancara dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Peneliti mendatangi rumah Munah pada hari Minggu jam 2 siang sesuai dengan waktu yang sudah disepakati bersama. Awalnya peneliti bertanya mengenai kondisi anak-anaknya, karena penelitian ini berhubungan dengan masalah pola asuh. Munah bercerita bagaimana perilaku masing-masing anaknya. Kalau dari cerita Munah anak pertamanya itu saat ini sudah lulus SMA (Sekolah Menengah Atas), sudah menikah dan memiliki seorang anak. anak pertamanya ini sangat suka melawan perkataannya, tidak mau menurut dengan perkataan orangtua, intinya sulit diarahkan. Anak keduanya lebih parah lagi, tidak mau sekolah, dan hanya lulus dari SMP (Sekolah Menengah Pertama). Perangainya hampir sama dengan anak sulung nya, suka melawan perkataan orangtua. Anak ketiganya saat ini duduk di bangku SMP. Pada dasarnya anak ketiganya ini adalah anak yang penurut, namun karena melihat perilaku kakak-kakaknya yang demikian, ia jadi terikut-

ikut. Anak keempat dan kelima, juga demikian, karena melihat perangai kakak-kakaknya, akhirnya mereka pun terkadang memunculkan perilaku yang saa, yaitu suka melawan orangtua, berkata-kata kasar dan sebagainya.

Suami Munah juga terlihat tidak tegas dalam mendisiplinkan anak, buktinya kalau Munah marah misalnya kepada anak-anaknya lantas suami balik memarahi Munah. Hal ini lah yang membuat Munah sulit untuk mengarahkan anak-anaknya, ditambah lagi kesibukan mereka yang bekerja setiap hari, hampir tidak memiliki waktu bersama dengan anak-anaknya. Munah menjadi sangat menyesal dengan apa yang dilihatnya saat ini. Karena kurangnya control terhadap anak, maka anak pertamanya hamil diluar nikah. Menerutu Munah hal inilah yang sangat di sesalkannya.

Tampak pada saat wawancara berlangsung anaknya yang paling kecil merengek meminta sesuatu, hal ini awalnya tidak di hiaraukan oleh Munah, namun karena terus menerus di desak, maka akhirnya Munah memberikannya uang, kemudian ia berlalu pergi. Setelah selesai berbincang-bincang, peneliti pun mohon diri untuk pulang, dan tak lupa

pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada Munah atas kesediaannya membantu peneliti, dan mengatur jadwal pertemuan selanjutnya.

Hasil Wawancara

Faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap klien maka diperoleh data bahwa ketika kecil orangtua klien mendidik anak-anaknya dengan ketat dan disiplin. Kalau hari sudah petang semua anak-anaknya wajib sudah berada di rumah, dan ini sudah menjadi tradisi di keluarganya.

“kami dulu sama ayah emak kami ketat kali ataurannya, mana boleh kalau udah malam keliaran macam anak-anak sekarang ini, maulah kena pulas paha tu. Kalau sudah di delikkan mak kami matanya udah takut lah kami semua tu, gak macam anak sekarang, udah mau keluar pun mata awak tak ada takutnya dia”

Meskipun orangtua Munah hanya tamatn SD (Sekolah Dasar), namun mereka piawai dalam mengasuh ke tujuh anak mereka, menurutnya anak-anak zaman dulu sangat patuh kepada orangtua, hormat kepada

orangtua, dan tidak berani membantah perkataan orangtuanya.

“Anak-anak sekarang ini beda kali sama anak zaman dulu, kalau anak dulu patuh-patuh kami sama mamak ayah kami, beda kali lah denngan anak-anak sekarang ini. Ntah apa lah yang salah ya,,tujuh anak mamak kami tak ada yang berani melawan satupun, padahal pendidikan mamak ayah kami Cuma SD nya, tapi bisa mengasuh tujuh anaknya. Aku pening liat anak-anakku ini, smuaaanya melawan kalau dikasi tahu, si D itu lagi yang paling besar, wiiiii mau berantam aja aku sama dia”

Orangtua Munah berada di kampung dan pekerjaan mereka adalah bertani, namun menurut Munah pekerjaan mereka tidak menghambat dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Pagi mereka ke sawah, siang sudah pulang kerumah, sehingga bisa mengawasi dan mengntrol anak-anaknya. Berbeda halnya dengan Munah yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, yang kadang pekerjaannya tidak mengenal waktu, karena Munah bekerja di beberapa tempat.

“mamak ayah kami petani nya, pagi ke sawah orangtu, tapi siang dah

pulang ke rumah, banyak waktunya sama kami, aku pun kadang siang dah pulangnyanya dari kerja, tapi ya itu tadi kadang abis makan siang balek lagi aku mo nggosok ke rumah orang, kan aku kerja nggak satu tempat aja, lumayan laa bisa untuk nambah-nambah. Si udo kan kadang ada borongan, kadang nggak. Susah la, anak-anak sekolah, bayar sewa tanah lagi mo dipikirkan,”

Faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak:

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, lingkungan tempat tinggal yang baik akan membawa dampak yang baik pula bagi perkembangan anak-anak, sebaliknya juga demikian. Lingkungan tempat tinggal Munah dirasa kurang begitu kondusif, anak-anak disekitar sana banyak yang menampilkan perilaku yang kurang baik, seperti mencuri, narkoba, mabuk-mabukan, sering berkelahi antara tetangga dan sebagainya.

“kalo lingkungan kita ini kan tau sendiri lah, apalagi banyak anak-anak kecil disisni, cepat kali nanti orangtua tepengaruh ya kan,,anakku yang nomor dua itu lah contohnya, uda tak mau lagi

sekolah, di suruh sekolah asik cabut aja kejanya, merokok,,ntah lah dah pening aku liatnya”.

Selain faktor lingkungan tempat tinggal, taraf sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Hal ini dipandang jika factor sosial ekonomi mencukupi anak-anak juga kan mendapatkan fasilitas terbaik dari orangtua, orangtua juga tidak sibuk untuk mencari nafkah keluarga sehingga seringnya melupakan waktu untuk kumpul bersama dengan anak-anaknya.

“Kalau orang kaya hidupnya lumayan enaklah, nggak usah istrin sibuk-sibuk kerja, dirumah aja ngurus anak, jadi waktu kita lebih banyak sama anak, tau kita ngontrolnya, dah pulang sekolah apa belum dia, ini kalo kita kerja mana tau kita jam berapa dia uda sampe di rumah, kalo di telpon katanya lah uda dirumah dia, rupanya masih di luar nya dia. Itulah susahnya kalo mamak-mamak ini kerja, tapi nggak kerja awak macam mana,,”

Pola asuh yang diterapkan orangtua

Munah dan suaminya terlihat kurang tegas dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, mereka tidak punya aturan yang jelas dalam

mendisiplinkan anaknya, mereka terkesan selalu membiarkan anaknya untuk melakukan suatu hal. Jika ibu marah kepada anak, maka ayah akan membela di depan anak-anaknya, hal ini lah yang dianggap Munahkupb tidak efektif. Berulang kali ia mengatakan kepada suaminya untuk tidak berlaku demikian.

“aku kalo sama anak-anak ini merepet aja nya kerjaku, cemani lah awak tak merepet ko pikir, nggak tau kerjaan semua, mau awak kalo dah diliatnya awak sibuk ya dibantunya lah. Itu lah anak ku yang besar itu asiik main HP aja kerjanya, malas kali kalo disuruh, nanti awak marahi dibela ayahnya. Katanya jangan asik ko marahi aja dia. Tak awak marahi tak tau kerjaan. Serba salah awak jadinya, makaya kami sama Udo asik berantam aja karna anak-anak ini. Adek-adeknya pun ikut-ikutan la melawan awak jadinya, diliatnya kakaknya kayak gitu”

Dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya Munah terkadang juga melibatkan hukuman fisik, speerti mencubit, melempar benda yang ada di sekitarnya, memaki dan sebagainya. hal ini menurutnya ia lakukan karena

luapan kekesalan terhadap perilaku anaknya.

“Bayangkan kau lah ya, uda kusuruh nanti baik-baik tak mau dia, musti awak senggakkan dulu baru dikerjakannya apa yang awak suruh, itupun pake acara mukanya jelek dulu, kadang kalo melawan aja mulutnya kucubitkan juga lah pahanya itu, kadang kulempar pake barang kakinya, palak aku dibuatnya, itu yang nomor satu dan dua yang parah kali kelakuannya. Kubilang pun nanti sama ayahnya, diam aja ayahnya, tambah lah palak aku”

Selama ini komunikasi yang dijalankan oleh Munah dan suami dengan anak-anaknya terbilang biasa saja, tidak terlalu baik juga. Anak pertamanya dan keduanya menurut Munah yang sudah sangat keterlaluan. Anak keduanya sampai harus dikirim ke Kampung dengan kakaknya untuk diasuh, karena Munah mengaku sudah kewalahan dalam mengasuh anaknya itu.

“Si E itu uda sempat ku kirim sama kakakku di kampung biar diajar orangtu, udah gang sanggup aku ngajarnya disini. Tengoklah kalo disini dia, makin gak tenang aku nanti, ikut-ikut pula dia narkoba nanti mcam anak-

anak disini, tapi setaun pulang lagi dia, gak betah dia disana katanya. kakak ku pun udan tak mau lagi dia disana, luar biasa katanya nakalnya anakku”

Yang dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif anak.

Selama ini Munah berusaha untuk mengatasi perilaku agresif anak-anaknya dengan cara pendekatan personal kepada mereka, namun hal ini dianggap sulit karena anak-anak ini masih tergolong ke dalam masa remaja, yang mana masa remaja ini sukanya membangkang, sulit diatur, dan selalu lebih percaya kpada teman sebayanya.

“Kadang kudekati orang ni satu-satu, kutanya apanya mau kelen sekarang? Kenapa kelen gak mau nuruti cakap mamak? Gak kasian kelen sama mamak? Itu yang kutanya sama orangtu, jawabnya cuma gak ada, udah gitu aja. Nanti kubiarkan makin menjadi, kularang gak mau, ntah apa lagi yang mau kubuat sama orang ini”.

Anak-anak merupakan kebahagiaan bagi setiap orang, tidak terkecuali Munah. Namun anak-anaknya seperti tidak memahami perjuangan orangtuanya. Sekolah mereka, uang saku mereka, selalu mintanya ke Munah, jarang dengan ayahnya.

“kadang ku pikir salah apa lah aku selama ini, kenapa lah anak ku tak mau nurut cakapku, melawan aja kerjanya, semua-semuanya minta samakunya orang ini, mana ada minta sama ayahnya, gitu pun melawan juga orangtu samaku,”

Munah juga merasa malu dengan tetangga sekitarnya karena perilaku anaknya yang terkenal nakal, agresif dan sebagainya.

“Kadang malu aku sama tetangga sini, seing kali nanti orangtu ngadu tentang anakku, yang anakku beginilah, begitulah tingkahnya, tapi aku diam aja lah, malu aku mau jawab apa, kalau udah nanti anak awak yang nakal diluar sana, udah pada hebohlah tetangga ini menyeritain anak awak, tapi anak ornagtu pun belum nya bagus kali”.

4.2. Interpretasi

Perilaku agresif dilatar belakangi dari pola asuh dan lingkungan sekitar. Anak pada dasarnya merekam segala sesuatu berdasarkan apa yang ia liat dan dia dengar. Lingkungan tempat tinggal Munah dikelilingi oleh anak-anak yang berperilaku kurang baik, diantara mereka banyak yang suka berjudi, mabuk-mabukan, narkoba dan sebagainya. ditambah lagi pola asuh

yang diterapkan di dalam keluarga kurang mendukung, Ayah dan Ibu yang dalam hal ini Munah dan suaminya, terlihat kurang tegas dalam menegakkan disiplin kepada anak-anaknya. Mereka seperti memberlakukan pola asuh yang permissive dan inkonsisten terhadap anak-anaknya selama ini, sehingga anak bebas berbicara semaunya kepada orangtua, melawan, dan membantah perkataan mereka. Sikap mereka yang seperti ini adalah merupakan karakteristik remaja.²²

Selain itu kurangnya kontrol orangtua yang disebabkan kesibukan masing-masing membuat anak luput dari pengawasan orangtuanya, sehingga mereka bebas berbuat sesukanya. Ditambah lagi besanya peran teman sebaya yang sangat berpengaruh dalam diri remaja, akhirnya segala sesuatu yang tidak sejalan dengan orangtua dengan mudah dibantah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hurlock²³

²² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), h. 37

²³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan .Suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* . Alih Bahasa: Isyi Widayanti dan Soejarwo, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 32.

E. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap klien, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orangtua di dalam keluarga akan berdampak terhadap perilaku anak, yang dalam hal ini pola asuh yang diterapkan orangtua yang tidak konsisten atau permissif dapat menimbulkan perilaku agresif pada remaja khususnya Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. Kesibukan orangtua yang bekerja membuat kurangnya waktu orangtua untuk berkomunikasi kepada anak, sehingga anak tidak kurang dapat terkontrol pergaulan maupun perilakunya.

5.2. Saran

Bagi orangtua:

Berdasarkan kesimpulan di atas maka adapun yang dapat dijadikan saran dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada orangtua hendaknya memperbaiki pola asuh yang selama ini dianggap kurang tepat bagi anak, sehingga ke depannya perilaku anak tidak lagi demikian.
2. Lebih menjalin komunikasi yang efektif kepada setiap anak agar

mereka menjadi terbuka kepada orangtua.

3. Control yang tepat untuk memastikan keberadaan anak, memastikan siapa saja teman-temannya, pergaulannya, dan sebagainya.
4. Orangtua harus membuat kesepakatan baru dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya.
5. Konsisten dalam menerapkan aturan

Bagi peneliti selanjutnya:

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah:

1. Lebih mengembangkan jenis pola asuh lainnya untuk mengetahui tingkat agresifitas anak
2. Lebih mengembangkan variasi variabel lainnya untuk judul penelitian lainnya.

Daftar Pustaka

- Agoes Dariyo, 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Garliah, Lili dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi*

- Berprestasi. Jurnal psikologi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.
- Gunarsa, S.D. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Haditono, Rahayu Siti. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, E.B.. 2002. *Psikologi Perkembangan .Suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan* . Alih Bahasa: Isyi Widayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press
- Madyawati, Lilis, Dra, M.Si, 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Margono, Drs, 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke
- Michael Clinton, 1996. *Mental Health and Nursing Practice*. Australia: Prentice Hall.
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 16. Bandung: PT Remaja Posdukarya Offset.
- Muallifah, 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jakarta: DIVA Press.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nevid. S.J, Rhatus. A.S, & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*, jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Papalia, Diane E; Old. S.W&Feldman, R.D (1998). *Human Development*. Eighth Edition. New York: Mc. Graw Hill. Co. Inc.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. penerbit: Lembaga Pengembangan Saranan Pengukuran. Jakarta: Pendidikan Psikologi (PSP3) UI.
- Putu, Ni Luh. Sanjiwani, Yuni dkk, *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarapura*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Rahardjo, M. 2010. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock. 2003. *Development Psychology*. Jakarta : Prenada.
- Sarwono, Sarlito W, Prof.Dr. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta : rajawali Pers.

Sjarkawi, M.Pd. Dr. 2008.
Pembentukan Kepribadian Anak.
Jakarta : Bumi Aksara.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta

Walgito. 2009. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Whitney, F. 1960. *The Element Of Research*. New York: Prentice-Hall, Inc

Wily Dian Marcelina, 2013. *Model Pola Asuh orang Tua yang melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak Dalam Keluarga*, Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang).